



DARI DAERAH KE KAMPUS: NEGOSIASI IDENTITAS MAHASISWA

Agiva Early Wulandari¹, Nabila Annisa Fitri Ramadhani^{2*}, Nailah Anggiraksa³, Mirna Nur Alia Abdullah⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

Email: ¹agivaeearly12@upi.edu, ^{2*}nabilaannisafr@upi.edu, ³nailah.anggiraksa@upi.edu

⁴alyamirna@upi.edu

ABSTRAK

Migrasi pendidikan yang dilakukan mahasiswa dengan meninggalkan daerah asalnya untuk menempuh pendidikan tinggi merupakan fenomena mobilitas sosial yang tidak hanya melibatkan perpindahan geografis, tetapi juga perubahan sosial dan kultural. Mahasiswa perantau kerap kali dihadapkan pada lingkungan sosial yang heterogen dengan nilai, norma, serta pola berkomunikasi yang berbeda dengan daerah asalnya. Kondisi ini menuntut mahasiswa perantau untuk melakukan proses adaptasi dan negosiasi identitas budaya agar dapat berinteraksi dan beradaptasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses negosiasi identitas dan strategi yang dilakukan mahasiswa perantau menghadapi lingkungan sosial dan budaya yang baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket berbentuk kuesioner naratif yang disebarakan secara daring kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan induktif dengan mengidentifikasi kesamaan serta perbedaan pengalaman para responden, kemudian pola-pola yang muncul ditafsirkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau tetap membawa identitas budaya asalnya yang tercermin dari penggunaan bahasa, nilai sopan santun, serta pola interaksi. Meski begitu, mahasiswa perantau masih perlu melakukan penyesuaian terutama pada cara berkomunikasi, seperti pemilihan kata, logat bicara, dan gaya interaksi. Strategi adaptasi yang dilakukan mahasiswa perantau meliputi keterlibatan aktif dalam organisasi, membangun relasi sosial dengan teman sebaya, serta menjaga dukungan dari keluarga dan nilai religius. Proses ini kemudian menghasilkan bentuk identitas yang lebih fleksibel dan kontekstual berupa identitas hibrida, perpaduan antara identitas budaya asal dan identitas yang dikembangkan melalui interaksi.

Kata Kunci: Migrasi Pendidikan, Mahasiswa Perantau, Negosiasi Identitas, Identitas Budaya

ABSTRACT

Educational migration, where by students leave their home regions to pursue higher education, is a phenomenon of social mobility that involves not only geographical displacement but also social and cultural change. Migrant students often face a heterogeneous social environment with values, norms, and communication patterns that differ from those in their hometowns. This condition requires migrant students to undergo a process of cultural identity negotiation to interact and adapt. This study aims to understand how migrant students negotiate their identities and strategies in the face of a new social and cultural environment. This study uses a qualitative descriptive approach, collecting data through narrative questionnaires distributed online to respondents who meet the research criteria. The data obtained are analyzed descriptively and inductively by identifying similarities and differences in the respondents'

experiences, then interpreting the patterns that emerge. The results of the study show that migrant students still carry their original cultural identity, which is reflected in their use of language, values of politeness, and patterns of interaction. Even so, migrant students still need to make adjustments, especially in the way they communicate, such as their choice of words, speech accents, and interaction styles. The adaptation strategies employed by migrant students include active involvement in organizations, building social relationships with peers, and maintaining support from family and religious values. This process then results in a more flexible and contextual form of identity in the form of a hybrid identity, a combination of the original cultural identity and the identity developed through interaction.

Keywords: *Educational Migration, Migrant Students, Identity Negotiation, Cultural Identity*

A. PENDAHULUAN

Perpindahan mahasiswa antar wilayah dengan meninggalkan kampung halamannya dalam menempuh pendidikan tinggi, merupakan fenomena sosial sebagai bentuk migrasi pendidikan. Mahasiswa yang melakukan migrasi pendidikan didorong oleh berbagai faktor, diantaranya fasilitas akademik yang lebih mumpuni serta kualitas akademik yang menunjang pengembangan potensi diri. Fenomena sosial tersebut merepresentasikan mahasiswa yang memiliki persepsi fasilitas pendidikan yang lebih berkualitas dan memiliki peluang akademik yang lebih baik. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 menunjukkan sekitar 597.210 mahasiswa melakukan perpindahan kampung halaman, terkhususnya wilayah perkotaan yang menjadi pusat pendidikan. Secara nasional mahasiswa aktif di Indonesia sebanyak 9,9 juta orang di tahun 2025 menunjukkan sebagian mahasiswa perantau [1]. Hasil data Badan Pusat Statistik (BPS) tersebut menyatakan bahwa migrasi pendidikan menjadi sebuah bentuk mobilitas internal di masyarakat Indonesia. Mahasiswa yang melakukan migrasi pendidikan tidak hanya mengalami perpindahan geografis, akan tetapi berkaitan pula dengan bentuk perubahan posisi sosial dan peluang mobilitas sosial [2].

Mahasiswa yang meninggalkan kampung halamannya untuk menempuh pendidikan akan dihadapkan pada lingkungan sosial baru yang memiliki nilai, norma, serta pola interaksi yang berbeda dari latar belakang budayanya dengan kelompok multikultural. Sehingga migrasi pendidikan tidak hanya berdampak pada perubahan wilayah, akan tetapi turut mengalami perubahan sosial maupun kultural. Lingkungan sosial yang baru bagi mahasiswa khususnya dalam kampus menciptakan bahasa dan kondisi sosial yang beragam. Kondisi sosial yang dihadapi mahasiswa perantauan mengharuskan beradaptasi agar aktivitas yang dijalani berupa akademik dan sosial dapat berjalan secara optimal.

Fenomena negosiasi identitas yang dialami mahasiswa perantau tidak hanya dapat dipahami sebagai proses komunikasi interpersonal, tetapi juga sebagai dinamika antara struktur sosial dan agensi individu. Dalam perspektif sosiologi, mahasiswa perantau membawa habitus yang terbentuk dari lingkungan sosial dan budaya daerah asal lalu berinteraksi dengan lingkungan kampus sebagai sebuah ranah baru yang memiliki norma, nilai serta modal budaya yang berbeda [3]. Mahasiswa perantau membawa habitus yang sebelumnya terbentuk dari lingkungan sosial dan budaya daerah asal mereka ketika memasuki lingkungan kampus sebagai ruang sosial baru [3]. Kampus dalam hal ini menjadi sebuah arena yang memiliki norma komunikasi, gaya

interaksi serta bentuk budaya yang berbeda dengan lingkungan asal mahasiswa. Dengan kemampuan mahasiswa yang dapat menyesuaikan diri dengan modal budaya dominan di lingkungan kampus, cenderung lebih mudah membangun relasi sosial dan memperoleh penerimaan dalam komunitas akademik.

Pertemuan antara habitus asal dan struktur sosial kampus mendorong mahasiswa untuk melakukan berbagai strategi adaptasi dalam interaksi sehari-hari. Dalam prosesnya identitas tidak dipahami sebagai suatu hal yang statis, melainkan sebagai sebuah proses yang terus berkembang atau menjadi *'becoming'* seperti yang dikemukakan oleh Stuart Hall [4]. Mahasiswa perantau tidak meninggalkan identitas budaya asal mereka ketika memasuki lingkungan kampus. Sebaliknya, mereka mengembangkan bentuk identitas baru yang merupakan hasil dari interaksi antara identitas asal dengan pengalaman sosial di lingkungan perantauan. Dari proses ini menghasilkan identitas hibrida yang memadukan nilai, bahasa dan pola interaksi dari dua konteks budaya yang berbeda. Proses adaptasi yang terjadi tidak sepenuhnya bersifat deterministik. Mahasiswa perantau tetap memiliki ruang agensi untuk menegosiasikan identitas mereka dalam interaksi sosial di kehidupan sehari-hari. Penyesuaian gaya komunikasi dan penggunaan bahasa yang lebih universal dalam konteks akademik, membuat mahasiswa perantau tidak mengalami kehilangan identitas, melainkan mengalami proses transformasi yang bersifat dinamis dan kontekstual.

Indonesia dengan keanekaragaman bahasa dan budaya, menjadikan pengalaman negosiasi identitas mahasiswa perantau semakin relevan untuk dikaji. Namun di sisi lain, perbedaan keberagaman dapat memunculkan stereotip budaya dan mahasiswa perantau akan condong bergaul dengan sesama daerah asalnya, yang dimana akan membentuk suatu kelompok sesama daerah asal, kemudian mahasiswa akan cenderung bersosialisasi dengan sesama daerahnya. Berbagai penelitian mengenai mahasiswa perantau dan pengaman *culture shock* umumnya menyoroti strategi adaptasi individu, namun sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan proses adaptasi sebagai upaya yang hanya dilakukan mahasiswa secara individual. Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menyoroti peran lingkungan akademik, khususnya dosen sebagai figur otoritas dalam memberikan pengakuan dan juga validasi terhadap identitas budaya mahasiswa perantau. Respon dosen terhadap asal-usul budaya mahasiswa dapat memperkuat rasa percaya diri serta *sense of belonging* mahasiswa perantau yang ada di kampus. Sehingga berdasarkan kondisi tersebut penelitian ini bertujuan untuk memahami proses negosiasi identitas mahasiswa perantau dalam menghadapi lingkungan sosial dan budaya yang baru. Selain itu, diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai peran lingkungan kampus dalam mendukung pemahaman mengenai proses negosiasi identitas dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa perantau dalam menghadapi lingkungan sosial yang baru.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner berupa angket *google form* secara terbuka. Instrumen penelitian yang digunakan berbentuk daftar pertanyaan naratif yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara terbuka, menceritakan pengalaman, serta sudut pandang responden. Responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa perantau

yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Kota Bandung. Secara keseluruhan penelitian ini melibatkan 17 responden yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia, seperti Jawa, Kalimantan, dan Sumatera, sehingga menunjukkan keberagaman pada latar belakang budaya. Kuesioner disebarikan kepada responden secara online yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu mahasiswa yang sedang menjalani pengalaman merantau untuk menempuh pendidikan tinggi.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis tematik dengan pendekatan induktif. Tahapan analisis ini dilakukan dengan membaca keseluruhan jawaban responden secara berulang untuk memahami konteks yang disampaikan responden. Selanjutnya, peneliti melakukan proses coding awal dengan mengidentifikasi kata kunci maupun ide utama yang sering muncul pada jawaban responden. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama yang menggambarkan pola pengalaman para responden. Kemudian pada tahap akhir, tema-tema yang telah terbentuk akan ditafsirkan untuk memperoleh pemahaman mengenai dinamika negosiasi identitas mahasiswa perantau dalam beradaptasi di lingkungan akademik kampus yang multikultural.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa perantau memasuki lingkungan kampus sebagai individu yang secara geografis dan sosial, terlepas dari latar daerah asalnya. Mereka tidak hadir sebagai ruang kosong, melainkan membawa identitas budaya yang telah terbentuk melalui proses sosialisasi di keluarga dan masyarakat tempat mereka dibesarkan. Identitas tersebut tidak hanya hadir sebagai bentuk simbolik saja, akan tetapi mencerminkan praktik dalam komunikasi sehari-hari dan juga nilai sosial yang dipegang dalam ruang sosial. Identitas kemudian berinteraksi dengan ruang sosial kampus yang lebih heterogen.

Identitas budaya yang dibawa masyarakat perantau dalam penelitian ini dapat dilihat melalui berbagai aspek, akan tetapi bahasa merupakan bentuk identitas budaya yang paling eksplisit terlihat. Sebagian mahasiswa perantau lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari sebelum merantau. Dalam konteks ini, bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja, tetapi juga sebagai simbol identitas dan penanda asal-usul [5]. Perbedaan bahasa dan juga logat intonasi ini kerap kali menjadi penanda yang membedakan mahasiswa perantau dengan mahasiswa yang tidak merantau.

Simbol identitas juga terlihat melalui nilai sopan santun dan juga pola interaksi sosial. Sikap hormat terhadap dosen dan juga senior, penggunaan bahasa yang jauh lebih halus dalam situasi format, serta kecenderungan untuk menjaga jarak dalam berinteraksi awal mencerminkan nilai budaya yang telah tertanam sejak di lingkungan asal. Namun ketika berada di kampus, mahasiswa perantau menyadari perlunya penyesuaian agar dapat membangun relasi yang lebih luas. Proses adaptasi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa perantau memerlukan kemampuan penyesuaian diri untuk menyeimbangkan kehidupan sosial dan akademik di lingkungan baru [6].

Identitas budaya yang dibawa memasuki proses interaksi yang lebih dinamis, ketika mahasiswa perantau berhadapan dengan lingkungan kampus yang heterogen. Migrasi pendidikan tidak hanya berarti perpindahan tempat tinggal saja, tetapi juga perpindahan sosial yang menghadapkan individu pada

norma komunikasi, nilai, serta pola relasi yang berbeda dari lingkungan asalnya. Dalam situasi ini, identitas yang sebelumnya relatif stabil mulai berinteraksi dengan struktur sosial baru, sehingga memunculkan proses negosiasi identitas. Perbedaan penggunaan bahasa serta gaya komunikasi menjadi pengalaman awal sekaligus pemicu kesadaran identitas. Beberapa responden mengakui memiliki rasa kekhawatiran terhadap logat berbicara atau kekhawatiran tidak dapat dipahami dengan baik. Oleh karena itu, sebagian mahasiswa melakukan penyesuaian terhadap nada bicara dan pemilihan kata agar lebih sesuai dengan lingkungan kampus. Penyesuaian ini dapat dimaknai sebagai proses perubahan dalam mengekspresikan diri untuk menciptakan kenyamanan dalam interaksi sosial. Sejalan dengan hal tersebut, Ernawati *et al.* [7] mengungkapkan bahwa keberagaman bahasa di lingkungan kampus mendorong mahasiswa perantau untuk menyesuaikan kemampuan linguistik mereka agar dapat berpartisipasi serta diterima dalam lingkungan baru. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Syalwa dan Azhar [8], yang menunjukkan bahwa perbedaan cara berbicara kerap menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Oleh karena itu, mahasiswa perantau cenderung mengembangkan berbagai strategi untuk meminimalkan potensi miskomunikasi, salah satunya melalui penyesuaian dalam berinteraksi yang sekaligus mencerminkan proses negosiasi identitas. Meskipun terjadi penyesuaian, proses tersebut tidak menunjukkan adanya krisis identitas yang mendalam. Sebagian besar responden tetap mempertahankan nilai dan prinsip terhadap daerah asalnya. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi bersifat situasional dan performatif, bukan transformasi identitas inti.

Proses negosiasi ini kemudian diikuti dengan berbagai strategi adaptasi yang dilakukan mahasiswa perantau secara sadar maupun tidak sadar. Pada tahapan awal, beberapa mahasiswa perantau kerap kali mengalami antusiasme dan harapan yang tinggi pada kehidupan kampus, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *honeymoon phase* [9]. Namun seiring berjalannya waktu, ketika kecanggungan mulai terasa, mahasiswa perantau mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial kampus. Mereka mulai menyesuaikan penggunaan bahasa agar lebih mudah dipahami, mengurangi penggunaan logat yang terlalu kental dalam situasi formal, serta menyesuaikan gaya komunikasi dengan norma yang berlaku di lingkungan yang baru. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa mahasiswa perantau di Indonesia cenderung mengubah gaya komunikasi sebagai salah satu strategi mereka dalam beradaptasi di lingkungan kampus [10].

Dalam proses adaptasi tersebut, mahasiswa perantau mengembangkan berbagai strategi untuk mempermudah penerimaan sosial di lingkungan baru. Strategi yang paling dominan adalah adaptasi selektif, yaitu menyesuaikan aspek komunikatif dan perilaku sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang telah dimiliki. Strategi yang kerap dilakukan, adalah dengan aktif membuka percakapan, mengikuti organisasi untuk memperluas jaringan pertemanan, serta membangun dukungan dengan sesama perantau. Terdapat pula salah satu responden yang berprinsip '*watch, learn, and do*' sebelum terlibat dalam interaksi sosial. Selain itu, menjaga komunikasi dengan keluarga serta berpegang teguh pada nilai religius juga menjadi sumber stabilitas identitas mahasiswa perantau di tengah perubahan lingkungan sosial. Dalam beberapa kasus, ditemukan pula bentuk resistensi halus berupa sikap berhati-hati dalam membuka diri. Sikap ini bukan merupakan bentuk penolakan terhadap budaya kampus, melainkan strategi protektif untuk menjaga kenyamanan psikologis. Dengan demikian,

negosiasi identitas yang terjadi menghasilkan bentuk identitas yang lebih fleksibel dan kontekstual. Mahasiswa tidak sepenuhnya melebur hingga kehilangan ciri budaya asalnya, namun juga tidak membatasi diri hanya pada identitas tersebut. Proses ini pada akhirnya membentuk identitas yang bersifat hibrida, yaitu kombinasi antara identitas asal dan identitas yang berkembang melalui interaksi di lingkungan kampus.

Proses adaptasi mahasiswa perantau yang membentuk identitas hibrida, sejalan dengan pemikiran Stuart Hall yang memandang identitas sebagai proses yang terus menjadi '*becoming*' terbentuk melalui proses sosial yang dinamis dan kontekstual [4]. Pembentukan identitas hibrida juga berkontribusi pada terbentuknya pola relasi sosial yang baru di lingkungan kampus. Mahasiswa perantau memiliki kemampuan untuk memadukan identitas asal dengan norma sosial di lingkungan baru, sehingga cenderung lebih mudah membangun jaringan pertemanan lintas budaya. Mereka berperan sebagai jembatan komunikasi antara kelompok mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Dalam konteks ini, identitas hibrida tidak hanya berfungsi sebagai strategi adaptasi individu, tetapi juga sebagai modal sosial yang memiliki kemungkinan terciptanya interaksi yang lebih inklusif di lingkungan kampus. Identitas hibrida juga mempengaruhi cara mahasiswa menempatkan diri dalam struktur sosial kampus. Mahasiswa yang berhasil menegosiasikan identitas secara fleksibel cenderung memiliki kepercayaan diri dalam berinteraksi baik segi akademik ataupun organisasi kemahasiswaan. Dalam perspektif sosiologis, kondisi ini dapat pula dipahami melalui konsep habitus dan arena yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Mahasiswa membawa habitus dari lingkungan asal yang kemudian berinteraksi dengan struktur sosial kampus sebagai arena baru. Melalui proses interaksi tersebut, mahasiswa secara bertahap mengembangkan praktik sosial baru yang memungkinkan mereka untuk menavigasi berbagai konteks budaya sekaligus, sehingga menghasilkan identitas yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa para responden tidak mengalami kehilangan identitas inti budaya, sekalipun berada dalam lingkungan sosial yang baru. Nilai dasar seperti prinsip, norma, serta rasa bangga terhadap daerah asal tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas personal yang stabil. Perubahan mayoritas terjadi pada tahap ekspresi sosial, seperti penyesuaian gaya komunikasi atau pilihan bahasa dalam konteks tertentu. Temuan ini menggambarkan bahwa identitas tidak bersifat statis melainkan bersifat fleksibel menyesuaikan dengan situasi interaksi sosial. Migrasi pendidikan tidak secara otomatis menghapuskan identitas asal, tetapi mendorong individu untuk mengelola representasi dirinya dalam ruang sosial baru. Interaksi sosial yang berkelanjutan mendorong terbentuknya identitas hibrida, berupa perpaduan antara identitas asal dengan identitas yang berkembang di lingkungan sosial yang baru sebagai kombinasi antara identitas asal dengan identitas baru yang berkembang melalui pengalaman sosial.

Beberapa responden, mulai terbiasa dengan penggunaan istilah lokal di lingkungan sosial yang baru. Para responden juga mulai memahami norma sosial setempat, serta menyesuaikan dengan pola interaksi tanpa meninggalkan identitas asalnya. Identitas hibrida bukan bentuk asimilasi total, melainkan sebuah kombinasi antara identitas asal dengan identitas baru yang berkembang melalui pengalaman sosial.

Mahasiswa perantau kerap kali menghadapi berbagai tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Terkadang munculnya negosiasi identitas yang dialami oleh mahasiswa, berdampak pada aktivitas akademik dan sosial. Mahasiswa yang meninggalkan kampung halamannya demi menempuh Pendidikan tinggi akan terlibat dengan proses negosiasi identitas yang dinamis. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa berupaya mempertahankan ciri khas identitas budaya asal mereka, dengan menyesuaikan diri dalam nilai dan norma sosial yang mereka bawa di kampus.

Hasil wawancara berbasis kuesioner naratif menunjukkan bahwa mahasiswa perantauan mengalami *culture shock* ketika beradaptasi dengan lingkungan kampus yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Hal ini dibuktikan berdasarkan pernyataan responden yang mengungkapkan perbedaan gaya komunikasi terutama pada intonasi dan nada bicaranya yang tinggi sesuai dengan karakter komunikasi daerah asalnya. Bagi responden gaya komunikasi tersebut dianggap normal di daerah asalnya. Namun, bagi wilayah perantauannya dipersepsikan kemarahan atau emosi. Temuan ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fardien *et al.* [11] mengungkapkan, bahwa mahasiswa perantauan yang memiliki logat komunikasi antarbudaya yang berbeda cenderung perlu menyesuaikan dengan gaya komunikasi di wilayah perantauannya yang mempengaruhi relasi sosial.

Selain itu pernyataan responden lain mengungkapkan bahwasannya ketika berkomunikasi di wilayah perantauan. Penggunaan 'saya' dan 'Kamu' dalam berinteraksi sosial memberikan kesan 'aneh.' Representasi tersebut menciptakan kesan formal dan kaku, sehingga cenderung akan menciptakan jarak sosial. Secara sosiolinguistik hal ini dapat dideskripsikan sebagai norma komunikasi dalam komunitas sosial.

Masing-masing kelompok masyarakat memegang norma yang bersifat tidak tertulis dalam mengatur ketika akan berinteraksi sosial. Mahasiswa perantau yang sebelumnya tinggal dalam lingkungan sosial dengan keakraban dalam lingkungan masyarakatnya yang tinggi, cenderung memiliki bentuk sapaan yang menunjukkan kedekatan sosial. Sehingga penggunaan kata 'saya' dan 'kamu' dapat dipersepsikan sebagai hubungan sosial yang kurang akrab. Sehingga Norma komunikasi terbentuk melalui proses interaksi antara satu sama lain yang terjadi tidak hanya satu kali, sehingga membentuk pola komunikasi yang dipersepsikan sebagaimana layak untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuningsih [12] kepada Mahasiswa Perantau Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta Angkatan 2020, menegaskan bahwa perbedaan penggunaan bahasa ketika berinteraksi dilatar belakang oleh faktor sosial dan situasional. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi sosial dalam penggunaan bahasa akan menyesuaikan bentuk sapaan dan gaya komunikasi yang sesuai dengan pola interaksi di lingkungan baru.

Di samping itu, ditemukan bahwasannya simbol identitas salah satunya penampilan berpakaian merepresentasikan sebagai simbol identitas sosial dan budaya. Hasil temuan menunjukkan dari pernyataan responden yang mengungkapkan standar berpakaian yang digunakan di lingkungan perantauannya dianggapnya 'lebih rapi' atau 'lebih baik.' Penampilan berpakaian merepresentasikan posisi sosial maupun asal daerah. Sehingga penelitian ini sejalan dengan Chen [13], yang menyatakan bahwa gaya berpakaian mencerminkan dan membentuk sebuah identitas kelompok maupun individu,

yang disertai dengan merefleksikan status sosial serta nilai dan norma dari identitas budaya. Selain itu penampilan berpakaian dapat dipahami sebagai praktik performativitas dalam ruang publik. Melalui praktik berpakaian, individu tanpa disadari menampilkan dan menegosiasikan identitas dirinya terhadap lingkungan perantauannya. Melalui konteks tersebut, penampilan berpakaian dalam berinteraksi sosial akan membentuk dan menampilkan identitas dirinya dihadapan lingkungan sosial. Sehingga dalam fenomena ini pakaian berfungsi sebagai sarana dalam penerimaan sosial di suatu kelompok sosial maupun lingkungan sosial yang baru. Oleh karena itu pakaian merepresentasikan sebagai sistem pertahanan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana menghindari stigma negatif antara norma dalam lingkungan dalam kampus dan menjaga citra diri (*self image*) dengan memberikan kesan terhadap bagaimana orang lain melihatnya, seperti dipandang rapi dan sopan.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya maupun dosen berdampak pada adaptasi mahasiswa di lingkungan kampus. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amrain *et al.* [14], dukungan sosial berkontribusi dalam membantu mahasiswa perantau dalam menghadapi tantangan melalui pendidikan tinggi. Peneliti tersebut menegaskan bahwa dukungan sosial dalam aspek emosional berperan dalam menghindari stress dan penunjang motivasi serta rasa percaya diri mahasiswa. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan responden yang mengungkapkan bahwa pada saat proses absensi dosen kerap menanyakan asal daerah mahasiswa dan merespons dengan menyebutkan ciri khas daerah tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa dosen berperan dalam mengapresiasi keunikan budaya, sekaligus mendorong rasa kepercayaan diri mahasiswa dengan tidak menutupi identitas budayanya dan menumbuhkan *sense of belonging* (rasa memiliki) dari kebudayaan yang ia miliki. Temuan ini menunjukkan bahwa peran dosen tidak hanya sebagai figur yang menjalankan proses akademik saja, akan tetapi sebagai agen yang berperan dalam memvalidasi identitas budaya mahasiswa dalam lingkungan kampus yang multikultural. Negosiasi identitas budaya yang menghadirkan mahasiswa dengan kepemilikan latar belakang budaya yang berbeda, akan menciptakan efektivitas partisipasi dalam pencapaian akademik mereka. Fenomena tersebut diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Prananto *et al.* [15], menegaskan bahwa dukungan yang diberikan oleh dosen berpengaruh kepada keterlibatan aktif mahasiswa melalui kegiatan akademik maupun performa belajar. Performa belajar yang lebih baik akan terlihat sebagaimana mahasiswa percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya ketika berdiskusi di kelas, baik itu dengan dosen maupun teman sebaya, sehingga membentuk adanya motivasi mahasiswa dalam meningkatkan aktivitas akademik di kampus.

Secara keseluruhan Mahasiswa perantau yang menempuh Pendidikan tinggi akan melibatkan pengelolaan ekspresi identitas budaya dalam pola interaksi sosial. Hal ini menggambarkan penyesuaian gaya komunikasi maupun pola interaksi sosial mereka. Fenomena ini sejalan dengan *Identity Negotiation Theory* yang digagaskan oleh Stella Ting Toomey.

Identity Negotiation Theory menegaskan bahwa individu berusaha mempertahankan *self image* yang diinginkan dengan menyesuaikan harapan orang lain selama berinteraksi sosial lintas budaya [16]. Dalam perspektif ini Negosiasi identitas dipahami sebagai proses komunikatif ketika individu berupaya memperoleh penerimaan sosial sekaligus mempertahankan rasa aman

terhadap identitas diri [17]. Dalam kerangka teori ini, tindakan yang dilakukan oleh informan berupa penyesuaian gaya komunikasi dapat dipahami sebagai cerminan dari kebutuhan akan *identity inclusion*, yaitu keinginan untuk diakui sebagai bagian dari kelompok sosial yang baru [18]. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A. Hidayat dan R. Muliadi [19], yang menemukan bahwa keterlibatan sosial menjadi strategi utama mahasiswa perantau untuk mengurangi jarak budaya dan meningkatkan rasa memiliki di lingkungan kampus atau lingkungan sosial yang baru.

Kemudian, fenomena pengakuan terhadap asal budaya mahasiswa oleh dosen maupun teman sebaya, berperan dalam membentuk *identity validation*, yaitu pengakuan terhadap identitas budaya [16]. Proses negosiasi identitas ini juga tidak terlepas dari konteks akademik, karena keberhasilan akademik melibatkan aspek sosial sekaligus *identity security* atau rasa aman dalam identitas.

Selain itu dalam fenomena simbol identitas dengan gaya berpakaian dapat dipahami sebagai bagian dari *Identity validation* yaitu kebutuhan individu untuk memperoleh pengakuan positif dari lingkungan sosialnya. Ketika individu merasa diterima dan dipahami secara positif, simbol identitas seperti gaya berpakaian tidak lagi dipermasalahkan atau dijadikan konteks negatif dalam perbandingan dengan lingkungan sosial kampus. Dengan demikian, individu tetap dapat mempertahankan identitas kampung halamannya tanpa menghilangkan karakteristik budaya yang melekat. Kondisi ini juga mencerminkan *identity security*, yaitu perasaan bahwa identitas individu telah tervalidasi dan tidak terancam dalam lingkungan sosialnya. Proses ini turut menjadi bagian dari *identity validation*, yaitu kebutuhan individu untuk memperoleh pengakuan positif dari lingkungan sosialnya. Ketika individu merasa diterima dan dipahami secara positif, simbol identitas seperti gaya berpakaian tidak lagi dipermasalahkan atau dijadikan konteks negatif dalam perbandingan dengan lingkungan sosial kampus. *Identity validation* berperan penting dalam meminimalisir konflik identitas sekaligus memaksimalkan keterlibatan akademik mahasiswa, seperti partisipasi dalam diskusi kelas maupun aktivitas akademik lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rodriguez dan Mallinson [20] bahwa *Identity Validation* mendorong mahasiswa untuk berinteraksi secara aktif selama proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan adaptasi dalam menempuh tuntutan akademik dalam pendidikan tinggi. Dengan demikian, individu tetap dapat mempertahankan identitas kampung halamannya tanpa menghilangkan karakteristik budaya yang melekat.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa migrasi pendidikan yang dialami mahasiswa perantau tidak menyebabkan hilangnya identitas budaya inti yang mereka miliki. Mahasiswa tetap mempertahankan nilai dasar, norma, serta kebanggaan terhadap daerah asal sebagai bagian dari identitas personal yang stabil, meskipun berada dalam lingkungan sosial kampus yang heterogen. Proses adaptasi yang terjadi lebih banyak berlangsung pada tingkat ekspresi sosial, seperti penyesuaian gaya komunikasi, penggunaan bahasa, serta pola interaksi dalam lingkungan baru. Interaksi sosial yang berkelanjutan kemudian mendorong terbentuknya identitas hibrida, berupa perpaduan antara identitas asal dengan identitas baru yang berkembang melalui pengalaman sosial di lingkungan kampus. Dalam prosesnya, mahasiswa juga menghadapi berbagai

tantangan seperti *culture shock*, perbedaan gaya dan norma dalam berkomunikasi, serta kebutuhan untuk membangun relasi sosial baru. Melalui strategi adaptasi yang fleksibel serta dukungan sosial dari teman sebaya dan lingkungan akademik, mahasiswa perantau mampu menegosiasikan identitas secara dinamis sehingga tetap mempertahankan *identity security* sekaligus memperoleh penerimaan sosial di lingkungan kampus.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan kajian mengenai negosiasi identitas mahasiswa perantau dengan menggunakan pendekatan metodologis yang jauh lebih beragam, seperti wawancara mendalam atau observasi partisipatif, sehingga dapat menggali pengalaman adaptasi mahasiswa secara lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah responden yang lebih luas serta berasal dari latar belakang daerah dan universitas yang berbeda. Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai dinamika negosiasi identitas mahasiswa perantau di berbagai konteks sosial dan budaya di Indonesia. Pada penelitian selanjutnya, sebaiknya dapat mengkaji lebih dalam hubungan antara proses negosiasi identitas dengan aspek lain dalam kehidupan mahasiswa seperti kesejahteraan psikologis, keberhasilan akademik, serta keterlibatan dalam aktivitas organisasi kampus. Dengan demikian, penelitian di masa depan tidak hanya berfokus pada proses adaptasi budaya tapi juga dapat menjelaskan negosiasi identitas dalam berperan membentuk pengalaman akademik dan sosial mahasiswa perantau secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik Indonesia, *Statistik Mobilitas Penduduk dan Tenaga Kerja 2023/2024*, Dec. 13, 2024. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/13/8264549bd1ccfccb993c3528/statistik-mobilitas-penduduk-dan-tenaga-kerja-2024.html>. [Accessed: Feb. 22, 2026].
- [2] M. Andini, A. D. Lestari, R. Arsyandi, and M. S. Ramadhan, "Intensitas interaksi mahasiswa perantauan Sosiologi Universitas Riau dengan orang tua," *Garda Rujukan Digital*, vol. 4, pp. 382–388, 2025.
- [3] Y. Feng, "A systematic review of Bourdieu's cultural capital theory and immigrant children's studies," *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, vol. 87, pp. 68–76, 2025.
- [4] K. Dai and I. Hardy, "Contextualizing and hybridizing academic identity formation: An analysis of international returnees and locally trained scholars in China," *Higher Education*, 2023, doi: 10.1007/s10734-023-01107-6.
- [5] A. Nugroho and L. Mareza, "Culture shock mahasiswa rantau sebagai kelompok minoritas," *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, vol. 6, pp. 269–277, 2023.
- [6] S. Pratiwi, B. Astuti, Kasmir, and M. L. Saraswati, "The influence of self-regulation, homesickness, and culture shock on migrant students' self-adjustment," *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, vol. 6, no. 1, pp. 33–43, 2025, doi: 10.46843/jiecr.v6i1.1946.
- [7] I. A. Ernawati, K. S. Brawijaya, F. Aini, and E. Nurhayati, "Perkembangan ragam bahasa dalam komunikasi mahasiswa di lingkungan kampus UPN 'Veteran' Jawa Timur," *Jurnal Pengabdian West Science*, vol. 2, no. 6, pp. 406–420, 2023, doi: 10.58812/jpws.v2i6.388.

- [8] J. Syalwa and A. A. Azhar, "Strategi komunikasi mahasiswa perantau menghadapi culture shock di Kota Medan," *Jurnal JTİK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)*, vol. 9, no. 4, 2025, doi: 10.35870/jtik.v9i4.4405.
- [9] D. Safitra, Y. Luqman, and A. Nugroho, "Pengalaman adaptasi budaya dalam interaksi sosial dan coping mechanism mahasiswa Madagaskar di Universitas Diponegoro," *E-Journal UNDIP*, vol. 13, no. 1, 2025.
- [10] S. Ikhtiara, "Culture shock: Pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian diri pada mahasiswa perantau di Yogyakarta," *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, vol. 9, no. 1, pp. 1–19, doi: <https://doi.org/10.31002/jkkm.v9i1.2803>, 2025.
- [11] A. Fardien, D. Khaerani, M. C. P. Wijaya, S. El Adawiyah, and T. Patrianti, "Dinamika komunikasi antar budaya dalam mengatasi culture shock pada mahasiswa rantau di Universitas Muhammadiyah Jakarta," *Jurnal Public Relations (J-PR)*, vol. 6, no. 2, 2025, doi: 10.31294/jpr.v6i2.11114.
- [12] T. Yuningsih, "Variasi bahasa pada mahasiswa perantau di lingkungan kampus," *DIKLASTRI: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, dan Sastra Indonesia*, 2023.
- [13] Y. Chen, "Research on the relationship among fashion, identity, social and cultural construction," pp. 45–49, 2025, doi: 10.54254/2753-7048/2025.NE27647.
- [14] F. M. Amrain, R. H. R. Andayani, and S. F. Nurushobah, "Dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswa perantau di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung," *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (REHSOS)*, vol. 7, no. 1, 2025, doi: 10.31595/rehsos.v7i1.1529.
- [15] K. Prananto, S. Cahyadi, F. Y. Lubis, and Z. R. Hinduan, "Perceived teacher support and student engagement among higher education students: A systematic literature review," *BMC Psychology*, vol. 13, no. 1, p. 112, 2025, doi: 10.1186/s40359-025-02412-w.
- [16] S. M. Assa, "Negosiasi identitas tradisi Minahasa oleh pemeluk Yudaisme di Sinagoge Shaar HaShamayim Tondano," *Jurnal Kewarganegaraan*, vol. 7, no. 1, pp. 44–51, 2023.
- [17] M. Wang and G. Parr, "Chinese postgraduate students negotiating their academic writing and identities in an Anglophone context: A dialogic, decolonising case study," *International Journal of Educational Research*, vol. 131, p. 102588, 2025.
- [18] Q. Jin and J. Kim, "Positioning, power, and identity transformation among English teachers in Chinese private universities: A narrative inquiry," *Frontiers in Psychology*, vol. 17, 2026, doi: 10.3389/fpsyg.2025.1729332.
- [19] A. Hidayat and R. Muliadi, "Penyesuaian diri pada mahasiswa non muslim di kampus Islam," *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, vol. 2, no. 2, pp. 81–91, 2022, doi: 10.25299/jicop.v2i2.11151.
- [20] A. M. Rodriguez and S. R. Mallinson, "Validating student identity to improve engagement in diverse classrooms," *Teaching in Higher Education*, vol. 28, no. 5, pp. 789–804, 2023.